

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa merupakan individu yang sedang menjalani pendidikan di jenjang perguruan tinggi, baik itu di universitas, institut, akademi, sekolah tinggi, maupun politeknik (Hartaji, 2012). Menurut Siswoyo (2007), mahasiswa adalah peserta didik yang menempuh pendidikan formal di tingkat pendidikan tinggi, baik di lembaga negeri maupun swasta. Secara umum, mahasiswa dikenal sebagai kelompok yang memiliki kapasitas intelektual yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, serta kecakapan dalam mengatur dan mengambil keputusan secara mandiri (Permana, 2019).

Selama masa perkuliahan, mahasiswa dihadapkan pada berbagai tuntutan, seperti menyelesaikan tugas akademik, berpartisipasi dalam kegiatan organisasi, mengembangkan keterampilan personal dan profesional, serta mempertahankan prestasi akademik. Tugas dan tanggung jawab tersebut menjadi tantangan karena memerlukan kemampuan manajemen waktu, adaptasi terhadap lingkungan belajar yang dinamis, serta kemandirian dalam pengambilan keputusan (Permana, 2019). Menurut Salim dan Fakhurrozi (2020), jenis permasalahan yang dihadapi mahasiswa bervariasi tergantung pada tingkat semester mereka. Mahasiswa semester awal perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan proses pembelajaran di perguruan tinggi, karena masa ini merupakan fase transisi dari pendidikan menengah ke jenjang pendidikan tinggi. Apabila proses penyesuaian ini tidak berjalan dengan baik, mahasiswa berisiko mengalami kesulitan

akademik, stres, penurunan motivasi belajar, hingga kegagalan dalam menyelesaikan studi tepat waktu. Mahasiswa semester menengah biasanya dihadapkan pada beban tugas yang cukup banyak serta kesulitan dalam mengatur waktu antara kegiatan akademik dan aktivitas di luar perkuliahan. Sementara itu, mahasiswa semester akhir cenderung fokus pada penyelesaian tugas akhir, seperti skripsi, yang menjadi syarat utama untuk kelulusan dan memperoleh gelar sarjana, di mana seiring berjalannya waktu tanggung jawab mahasiswa akan semakin besar, baik dalam menyelesaikan tuntutan akademik maupun mempersiapkan diri untuk dunia profesional.

Masa awal perkuliahan merupakan periode adaptasi yang menuntut mahasiswa untuk berinteraksi dengan lingkungan baru sekaligus menghadapi pola pembelajaran yang berbeda dari jenjang sebelumnya. Mahasiswa baru umumnya menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan perkuliahan dan pola pembelajaran yang berbeda dari sekolah sebelumnya. Mereka sering merasa tertekan karena sistem belajar yang lebih mandiri, beban tugas yang kompleks, serta keterbatasan dalam manajemen waktu (Wulandari & Widyastuti, 2023). Kondisi ini menuntut adanya kemampuan psikologis, seperti kepercayaan diri, motivasi intrinsik, dan pengendalian diri, agar mahasiswa mampu bertahan menghadapi tekanan akademik (Putri & Widayat, 2023). Salah satu aspek yang berperan penting adalah *self-efficacy*, yakni keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan *self-efficacy* tinggi memiliki kemampuan adaptasi akademik yang lebih baik (Savitri, Santoso, & Sari, 2025), serta cenderung mengalami stres

akademik yang lebih rendah (Cahyani & Mastuti, 2022). Hal ini sejalan dengan teori Bandura (1977) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* memengaruhi bagaimana individu menetapkan tujuan, mengatur strategi belajar, dan bertahan dalam menghadapi kesulitan.

Self Efficacy akademik merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik pada tingkat tertentu (Schunk dalam Bong, 1997). Mahasiswa baru yang memiliki *Self-efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri, memiliki motivasi belajar yang kuat, serta mampu mengatasi hambatan dalam proses belajar. Sebaliknya, mahasiswa dengan *Self-efficacy* rendah sering kali meragukan kemampuan dirinya, mudah menyerah, dan mengalami kesulitan dalam beradaptasi secara akademik. Hal ini sejalan dengan temuan Hartina & Mudjiran (dalam Astuti et al., 2016), Savitri et al. (2025), serta teori Bandura yang menjelaskan bahwa *Self-efficacy* berperan penting dalam menentukan kegigihan, strategi penyelesaian masalah, dan keberhasilan adaptasi individu..

Menurut Zajacova, Lynch, dan Espenshade (2005) mengemukakan bahwa *Self Efficacy* akademik pada mahasiswa mencakup empat dimensi utama, yaitu: interaksi di lingkungan kampus, kemampuan akademik di luar kelas, kinerja akademik di dalam kelas, serta kemampuan mengatur tanggung jawab antara studi, organisasi, pekerjaan, dan kehidupan pribadi. Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan terhadap sepuluh mahasiswa baru Universitas Muhammadiyah Jember, diketahui bahwa sebagian besar masih mengalami hambatan dalam

keempat dimensi tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan dukungan yang kuat bagi mahasiswa baru dalam membangun *Self Efficacy* akademik.

Temuan wawancara terhadap 10 mahasiswa pada tanggal 14 April mengungkapkan bahwa 6 masih kurang mampu menghadapi tugas secara mandiri, terlihat dari kesulitan yang muncul pada seluruh 4 aspek tersebut. Dalam aspek interaksi di kampus, kelompok mahasiswa yang menunjukkan tingkat keyakinan diri yang masih berkembang umumnya belum terlalu aktif dalam komunikasi dengan dosen, staf, atau sesama mahasiswa. Mereka cenderung menghindari diskusi terkait materi yang belum sepenuhnya dipahami dan jarang terlibat dalam forum lintas jurusan. Pola interaksi yang terbatas ini dapat berdampak pada munculnya perasaan terisolasi secara akademik, serta mengurangi peluang untuk mendapatkan pemahaman lebih melalui diskusi atau bimbingan sejawat. Sementara itu, empat mahasiswa yang menunjukkan keyakinan diri lebih mantap memanfaatkan interaksi sosial untuk membangun relasi dan mencari solusi atas tantangan akademik, sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif di lingkungan kampus dapat memperkuat rasa percaya diri dan memperluas dukungan akademik.

Pada aspek kinerja akademik di luar kelas, mayoritas mahasiswa menyampaikan bahwa menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan, khususnya yang bersifat mandiri, merupakan tantangan tersendiri. Beberapa partisipan menyatakan bahwa memahami materi dari literatur atau sumber akademik tanpa bantuan sering kali menimbulkan rasa bingung atau kurang percaya diri. Mereka cenderung menunda pengerjaan tugas atau memilih fokus pada tugas yang dirasa

lebih mudah terlebih dahulu. Hal ini tidak selalu disebabkan oleh kurangnya kemampuan, tetapi lebih karena adanya keraguan terhadap pemahaman diri sendiri atau kebutuhan akan penjelasan tambahan dari dosen atau teman.

Sementara itu, sebagian mahasiswa lainnya menggambarkan bahwa mereka memiliki cara tersendiri dalam menghadapi kesulitan. Mereka tetap meluangkan waktu untuk membaca, berdiskusi, atau mencari referensi tambahan meskipun membutuhkan waktu lebih panjang. Mereka percaya bahwa usaha yang konsisten, meski tidak selalu langsung membuahkan hasil, akan membantu mereka mencapai pemahaman yang lebih baik. Kedua kelompok ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki pendekatan yang berbeda dalam menanggapi tantangan akademik, tergantung pada kondisi, strategi belajar, dan pengalaman sebelumnya.

Pada aktivitas di dalam kelas, perbedaan juga terlihat dalam hal partisipasi dan kesiapan menghadapi mata kuliah. Beberapa mahasiswa menyampaikan bahwa mereka lebih nyaman untuk mendengarkan dan menyimak, terutama ketika materi dianggap sulit atau situasi kelas terasa menegangkan. Mereka menyebutkan rasa khawatir membuat kesalahan atau merasa belum cukup menguasai materi sebagai alasan untuk tidak terlalu aktif berbicara. Ada pula yang mengaku sedang berusaha membangun keberanian untuk lebih terlibat, namun merasa perlu waktu dan suasana yang mendukung.

Di sisi lain, ada mahasiswa yang tampak lebih terbiasa menyampaikan pendapat atau bertanya saat mengalami kebingungan. Mereka mengungkapkan bahwa keterlibatan aktif menjadi bagian dari cara mereka belajar dan memahami

materi. Meskipun sama-sama menghadapi tantangan dalam pembelajaran, masing-masing menunjukkan bentuk adaptasi yang berbeda sesuai dengan kenyamanan, pengalaman, dan gaya belajar mereka.

Dalam mengelola berbagai tanggung jawab, seperti studi, aktivitas organisasi, pekerjaan sampingan, dan urusan pribadi, mahasiswa juga menunjukkan variasi pendekatan. Beberapa mengaku masih dalam proses mencari ritme yang sesuai untuk membagi waktu secara seimbang. Terkadang, padatnya kegiatan membuat mereka merasa kelelahan atau bingung menentukan prioritas, terutama ketika instruksi tugas belum sepenuhnya dipahami atau saat kondisi mental sedang tidak optimal.

Sementara itu, mahasiswa lain berbagi pengalaman tentang kebiasaan menyusun jadwal, membuat daftar tugas, atau menetapkan target harian untuk membantu mereka lebih terstruktur. Mereka menyadari bahwa situasi tidak selalu ideal, namun mencoba menyiasatinya dengan strategi perencanaan yang fleksibel. Dari pengalaman tersebut terlihat bahwa cara mahasiswa dalam merespons tekanan akademik sangat beragam, dan setiap respons mencerminkan proses belajar yang terus berkembang.

Self-efficacy akademik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pengalaman menguasai sesuatu (*mastery experience*), pengamatan terhadap kinerja orang lain (*social modeling*), persuasi sosial berupa nasihat atau dukungan verbal, serta kondisi fisik dan emosional mahasiswa dalam menghadapi tuntutan akademik (Feist & Feist, 2008). Sementara itu, faktor eksternal mencakup budaya yang membentuk nilai dan regulasi diri, jenis kelamin

yang memengaruhi peran dan tanggung jawab akademik, tingkat kesulitan tugas yang dihadapi, serta insentif *eksternal* yang dapat memperkuat keyakinan diri mahasiswa (Bandura, 1997). Menurut Bandura (1997), *self-efficacy* individu dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman keberhasilan, persuasi verbal, kondisi fisiologis, serta dukungan dari lingkungan sosial. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Lestari (2020) menunjukkan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya maupun keluarga berkontribusi signifikan dalam meningkatkan *self-efficacy* akademik mahasiswa. Hal ini menegaskan bahwa selain faktor tingkat kesulitan tugas dan adanya insentif berupa hadiah atau *reward*, dukungan sosial juga memegang peranan penting dalam membentuk *self-efficacy* akademik seseorang. Menurut Bandura (1997), *self-efficacy* akademik adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya menyelesaikan tugas akademik. Selain faktor internal, penelitian internasional terbaru menyoroti pentingnya dukungan teman sebaya dalam memperkuat *self-efficacy* ini. Misalnya, menurut Kwok dkk. (2024), *perceived peer support* dalam bentuk dukungan emosional, pertukaran informasi, dan berbagi pengalaman berperan penting dalam pengembangan *academic self-efficacy*, yang selanjutnya mendorong penyesuaian akademik mahasiswa. Selain itu, dukungan teman sebaya melalui mekanisme seperti klub mahasiswa, kelompok belajar, atau mentoring terbukti meningkatkan rasa memiliki, keterlibatan akademik, dan *self-efficacy* siswa. Studi oleh Hanapi & Agung (2018) menemukan bahwa dukungan teman sebaya secara signifikan meningkatkan *Self-efficacy* mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi. Hal senada juga dikonfirmasi oleh Riskia (2017), yang

menunjukkan bahwa dukungan sosial berupa penghargaan berdampak positif terhadap *Self-efficacy* mahasiswa di Universitas Negeri Surabaya. Menurut Schunk dan Pajares (2012), pelajar dengan tingkat *Self Efficacy* yang tinggi cenderung lebih mampu menyusun strategi pemecahan masalah, memiliki ketahanan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan, dan menunjukkan kemampuan pemantauan kinerja yang lebih efektif dibandingkan mereka yang memiliki *Self Efficacy* rendah.

Dalam hal ini, dukungan sosial didefinisikan sebagai perilaku bermakna yang diberikan oleh orang-orang terdekat, seperti keluarga, teman, maupun lingkungan sekitar, yang bertujuan untuk mendorong perkembangan psikologis dan sosial individu (Noviarini dkk., 2013). Dukungan ini dapat berupa dukungan emosional (memberikan empati dan perhatian), dukungan instrumental (bantuan praktis seperti pinjaman buku atau catatan), dan dukungan finansial (membantu kebutuhan ekonomi dalam belajar). Secara umum, dukungan sosial berfungsi sebagai sumber eksternal yang dapat meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, serta kemandirian individu dalam menghadapi tekanan akademik.

Namun, dalam konteks remaja dan mahasiswa, dukungan sosial dari teman sebaya sering kali memiliki pengaruh yang lebih signifikan dibandingkan bentuk dukungan lainnya. Hal ini disebabkan oleh kedekatan usia, kesamaan pengalaman hidup, serta adanya ikatan emosional yang terjalin melalui interaksi sehari-hari di lingkungan belajar. Teman sebaya cenderung lebih mudah dipahami dan dipercaya oleh individu dalam fase perkembangan ini, sehingga pengaruh sosial mereka lebih kuat terhadap aspek psikologis, termasuk *Self Efficacy*.

Menurut Bandura (1997), dalam teori Social Cognitive, teman sebaya dapat menjadi sumber penguatan *Self Efficacy* melalui dua mekanisme utama, yaitu modeling (pembelajaran melalui pengamatan) dan verbal persuasion (dukungan verbal). Ketika seseorang mengamati temannya berhasil menyelesaikan tugas akademik, ia akan lebih percaya bahwa dirinya pun mampu melakukan hal yang sama (vicarious experience). Selain itu, dukungan verbal dari teman seperti “Kamu pasti bisa” atau “Aku bantu kamu belajar” dapat meningkatkan kepercayaan diri individu untuk mencoba dan menyelesaikan tugas akademik.

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani dkk. (2021) menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap *Self Efficacy* akademik pada mahasiswa, di mana semakin tinggi persepsi dukungan dari teman sebaya, semakin tinggi pula keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas akademik. Penelitian lain oleh Christy & Suprayogi (2022) juga menegaskan bahwa dukungan dari teman sebaya mampu menurunkan kecenderungan prokrastinasi akademik melalui peningkatan *Self Efficacy*.

Dengan demikian, dukungan sosial teman sebaya bukan hanya memberikan rasa diterima dan dimengerti, tetapi juga menjadi sumber motivasi yang memperkuat persepsi kompetensi diri dalam dunia akademik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, dukungan sosial dari teman sebaya menjadi fokus utama untuk melihat sejauh mana peranannya dalam membentuk *Self Efficacy* akademik di kalangan remaja, khususnya pelajar sekolah menengah atas.

Papalia (2008) dan Hurlock (2006) menjelaskan bahwa hubungan dengan teman sebaya menjadi fondasi penting dalam perkembangan remaja. Interaksi ini tidak hanya memberikan dukungan emosional—seperti kasih sayang, simpati, atau pemahaman tetapi juga membantu remaja membentuk konsep diri yang independen dari harapan orang dewasa. Remaja cenderung menghabiskan waktu lebih banyak bersama teman sebaya, sehingga nilai, minat, dan perilaku mereka seringkali terpengaruh oleh kelompok sebayanya. Misalnya, cara berbicara, gaya berpakaian, atau prioritas akademik bisa berubah seiring interaksi intens dengan teman-teman yang memiliki kesamaan tantangan hidup. Proses ini memungkinkan remaja mengeksplorasi identitas tanpa tekanan otoritas orang tua, sekaligus mendapatkan validasi atas pilihan mereka.

Dari perspektif akademik, dukungan teman sebaya berperan sebagai sumber motivasi konkret. Noviarini dkk. (2013) menegaskan bahwa dorongan verbal seperti pujian, diskusi kelompok, atau kerja sama mengerjakan tugas dapat meningkatkan kepercayaan diri dan ketekunan dalam menghadapi tantangan studi. Sebaliknya, dukungan sosial umum (misalnya dari keluarga) mungkin kurang efektif karena perbedaan generasi atau ketidaktahuan terhadap dinamika spesifik di lingkungan kampus. Selain itu, Ritter (dalam Smet, 1994) menambahkan bahwa dukungan teman sebaya berfungsi sebagai "penyangga" terhadap stres akademik. Ketika menghadapi tekanan, remaja lebih nyaman berbagi dengan teman seusia yang memahami konteks masalah mereka, dibandingkan dengan orang dewasa yang mungkin dianggap kurang relevan.

Sarafino & Smith (dalam Ramadhana, 2019) juga menyoroti bahwa dukungan sosial dari teman sebaya memenuhi kebutuhan afiliasi rasa diterima dan menjadi bagian dari suatu kelompok. Kebutuhan ini krusial dalam fase remaja, di mana pembentukan identitas sosial menjadi prioritas. Penerimaan dari teman-teman tidak hanya mengurangi kecemasan atau perasaan terisolasi, tetapi juga mendorong perilaku positif, seperti peningkatan partisipasi dalam kegiatan akademik atau organisasi. Sebagai contoh, siswa yang merasa didukung oleh teman sebaya cenderung lebih berani mengambil risiko intelektual, seperti mengajukan pertanyaan di kelas atau mencoba mata kuliah sulit, karena mereka yakin akan mendapatkan dukungan jika mengalami kegagalan. Singkatnya, alasan utama dukungan teman sebaya lebih dipilih terletak pada relevansi konteks dan kesetaraan relasi. Teman seusia memahami tantangan spesifik yang dihadapi remaja baik secara akademik maupun emosional sehingga bantuan yang diberikan terasa lebih personal dan mudah diakses. Sementara dukungan sosial umum tetap bernilai, interaksi dengan teman sebaya menciptakan ruang aman untuk bereksperimen, belajar dari kesalahan, dan membangun resiliensi tanpa rasa dihakimi. Dengan demikian, dukungan ini tidak hanya memperkuat pencapaian akademik, tetapi juga menjadi pilar penting dalam perkembangan psikologis dan sosial remaja..

Adanya ikatan individu dalam suatu hubungan dapat memberikan kekuatan dan mengurangi hubungan negatif ketika individu sedang dalam keadaan stres (Reich, 2010). Menurut Smet (Jenira, 2019) dukungan sosial teman sebaya terdapat empat aspek, yaitu: (1) dukungan emosional meliputi rasa kepedulian,

adanya perhatian dan empati, contohnya seorang mahasiswa merasa tertekan karena nilai tugasnya rendah. Teman sebaya memberikan perhatian dengan mendengarkan keluhannya, menunjukkan empati, dan memberikan semangat bahwa kegagalan adalah bagian dari proses belajar.; (2) dukungan penghargaan yang menunjukkan adanya dorongan untuk terus maju dan bersifat positif dan membangun potensi, contohnya ketika seorang mahasiswa berhasil mempresentasikan ide yang kreatif di kelas, teman-temannya memberikan pujian, mengapresiasi keberaniannya, dan mendorongnya untuk mengikuti kompetisi akademik yang relevan untuk mengembangkan potensinya lebih jauh. (3) dukungan instrumental yaitu adanya bantuan yang diberikan oleh teman sebaya, contohnya seorang mahasiswa kesulitan menyelesaikan tugas kelompok karena kekurangan referensi. Teman-temannya membantu dengan meminjamkan buku, berbagi materi kuliah, atau bahkan membantu menyusun laporan tugas tersebut. (4) dukungan informasi yang berkaitan dengan pemenuhan informasi bagi individu dari teman sebayanya untuk kemajuan potensi, contohnya seorang mahasiswa bingung memilih tema penelitian skripsi. Teman-temannya berbagi pengalaman mereka, memberikan saran tentang topik yang sedang tren, dan merekomendasikan sumber informasi yang relevan untuk membantu memperjelas pilihannya.

Dukungan sosial teman sebaya menggambarkan bagaimana bentuk lingkungan pertemanan yang membawa hubungan baik dan mampu menjadikan satu atau dua orang dari lingkungan tersebut dapat menyelesaikan masalah seperti masalah yang dihadapi di jenjang pendidikan. Hubungan sosial yang positif

menunjukkan perilaku yang akrab, memiliki perasaan saling mengerti dan rasa kebersamaan yang tinggi dalam menyelesaikan suatu permasalahan sehingga membentuk kepercayaan diri serta prestasi akademik menjadi baik (Basar, 2021).

Tuntutan yang semakin banyak dan sulit membuat mahasiswa mudah menyerah dan merasa dirinya tidak mampu melakukan tuntutan tersebut, sehingga mahasiswa membutuhkan suatu dukungan yang dapat meyakinkan bahwa dirinya mampu bertahan dan melakukan semua tuntutan dengan baik. Penelitian yang dilakukan oleh Ni'mah (2014) menunjukkan bahwa kehadiran orang lain dapat mempengaruhi seberapa besar *Self Efficacy* mahasiswa. Dukungan sosial merujuk pada pemberian yang diberikan oleh individu atau kelompok, berupa rasa nyaman, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang tersedia bagi orang lain. Semakin banyak dan berat tuntutan yang dihadapi oleh mahasiswa perantau, hal ini dapat membuat mereka merasa mudah menyerah, putus asa, frustrasi, dan merasa tidak mampu mengatasi tuntutan akademik tersebut. Oleh karena itu, mahasiswa perantau memerlukan dukungan atau bantuan yang kuat untuk meyakinkan diri mereka sendiri bahwa mereka mampu bertahan dan menyelesaikan semua tuntutan akademik dengan baik (Riskia & Dewi, 2017).

Penelitian mengenai *Self Efficacy* akademik telah menjadi fokus beberapa penelitian sebelumnya dengan temuan yang beragam. Penelitian dari Dian Putriawana (2021) mengidentifikasi bahwa dukungan sosial teman sebaya berperan penting dalam meningkatkan keyakinan akademik mahasiswa, meski analisisnya belum menyentuh hambatan spesifik yang dialami partisipan. Di sisi lain, penelitian Stefanus (2017) pada siswa SMA/SMK Papua mengungkap

korelasi positif antara kedua variabel tersebut, menunjukkan variasi kontekstual yang perlu dikaji lebih dalam. Sementara itu, Dian Lati (2016) justru menemukan bahwa dukungan teman sebaya tidak berdampak signifikan terhadap *Self Efficacy* mahasiswa tahun pertama, menunjukkan ketidakkonsistenan hasil yang menarik untuk ditelusuri. Perbedaan hasil penelitian ini membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut diharapkan dapat mengisi kesenjangan diantara penelitian terdahulu sehingga peneliti ingin mengeksplorasi pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap *Self Efficacy* akademik mahasiswa, serta mengintegrasikan faktor internal dan eksternal. Perbedaan hasil penelitian ini membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut diharapkan dapat mengisi kesenjangan diantara penelitian terdahulu sehingga peneliti ingin mengeksplorasi pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap *Self Efficacy* akademik mahasiswa, serta mengintegrasikan faktor internal dan eksternal.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya masih bervariasi dan belum memberikan gambaran utuh, peneliti melihat adanya kesenjangan literatur. Maka, fokus penelitian ini adalah menguji hubungan tersebut di masa transisi dari SMA ke perguruan tinggi menuntut proses adaptasi terhadap model pembelajaran dan lingkungan yang berbeda. dan melibatkan baik faktor internal seperti *Self Efficacy* akademik maupun eksternal dukungan sosial teman sebaya secara bersama. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana hubungan dukungan sosial teman sebaya terhadap *Self Efficacy* akademik pada mahasiswa baru di Universitas Muhammadiyah Jember.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah yang ingin diketahui dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan *Self Efficacy* akademik pada mahasiswa baru di universitas muhammadiyah jember?”

C. Tujuan Penelitian

Untuk mencari hubungan antara hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan *self-efficacy* akademik pada mahasiswa baru di universitas muhammadiyah jember

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang psikologi pendidikan, khususnya dalam memahami peran dukungan sosial teman sebaya terhadap *Self Efficacy* akademik pada mahasiswa baru. Penelitian ini juga memberikan bukti empiris yang dapat mendukung atau mengembangkan teori-teori sebelumnya terkait social support dan *Self-efficacy* , seperti teori Social Cognitive dari Bandura serta konsep dukungan emosional dan motivasional dalam konteks pendidikan tinggi.

2. Bagi Praktisi

a. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pihak perguruan tinggi, khususnya di wilayah Kabupaten Jember, dalam merancang program pembinaan, pendampingan, dan penguatan relasi antar mahasiswa baru. Institusi dapat mengembangkan kebijakan atau kegiatan yang menumbuhkan solidaritas dan rasa saling mendukung di antara mahasiswa, guna meningkatkan *Self Efficacy* akademik yang berdampak pada pencapaian belajar.

b. Bagi Akademik

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi akademisi dan dosen pembimbing dalam memahami pentingnya lingkungan sosial teman sebaya dalam mendukung perkembangan psikologis dan akademik mahasiswa baru. Dengan memahami dinamika ini, dosen dapat lebih responsif dalam memberikan bimbingan belajar dan dukungan non-akademik kepada mahasiswa.

c. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa, terutama mahasiswa baru, hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya membangun hubungan sosial yang sehat dan suportif dengan teman sebaya, serta mendorong mereka untuk lebih aktif dalam mencari dan memberikan

dukungan emosional di lingkungan kampus sebagai bentuk strategi adaptasi akademik.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian oleh Dian P. Utriawana (2021) yang berjudul "Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap *Self Efficacy* Akademik pada Mahasiswa di Kota Makassar". Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa H_0 (tidak ada pengaruh signifikan dukungan teman sebaya terhadap *Self-efficacy* akademik) ditolak. Koefisien determinasi sebesar 8,7% menggambarkan kontribusi signifikan dukungan sosial teman sebaya terhadap peningkatan *Self-efficacy* akademik, dengan kekuatan hubungan positif yang rendah namun signifikan secara statistik.
2. Penelitian oleh Dian Lati (2016) yang berjudul "Dukungan Dosen dan Teman Sebaya dengan *Self Efficacy* Akademik pada Mahasiswa Tahun Pertama Jurusan Teknik Sipil". Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa H_0 untuk hubungan dukungan teman sebaya dengan *Self Efficacy* akademik diterima (koefisien korelasi $r = 0,31$; $p > 0,001$), yang berarti tidak ada hubungan signifikan. Sementara itu, dukungan dosen berkorelasi positif dan signifikan dengan *Self Efficacy* akademik ($r = 0,39$; $p < 0,001$), dengan kontribusi sebesar 15%.
3. Penelitian oleh Stefanus (2017) yang berjudul "Hubungan antara Dukungan Teman Sebaya dengan *Self Efficacy* Akademik pada Siswa SMA dan SMK Beretnis Papua di Kota Semarang". Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa H_0 (tidak ada hubungan signifikan) ditolak dengan koefisien korelasi 0,42 (p

$< 0,001$). Temuan ini mengindikasikan hubungan positif yang moderat antara dukungan teman sebaya dan *Self Efficacy* akademik, dengan kontribusi sebesar 18%.

4. Penelitian oleh Rosa (2022) yang berjudul "Examining Academic *Self-efficacy* and Perceived Social Support as Predictors for Coping With Stress in Peruvian University Students". Hasil analisis regresi linier menunjukkan bahwa H_0 untuk kedua variabel ditolak. *Self Efficacy* akademik ($\beta = 0,292$; $p < 0,05$) dan dukungan sosial ($\beta = 0,360$; $p < 0,01$) secara signifikan memprediksi kemampuan mengatasi stres, dengan kekuatan hubungan yang positif dan signifikan.
5. Penelitian oleh Yaxing (2024) yang berjudul "Influence of Perceived Social Support and Academic *Self-efficacy* on Teacher-Student Relationships and Learning Engagement for Enhanced Didactical Outcomes". Hasil analisis mediasi menunjukkan bahwa H_0 (tidak ada pengaruh mediasi) ditolak. Dukungan sosial dan *Self Efficacy* akademik secara signifikan memediasi hubungan antara interaksi guru-siswa dengan keterlibatan belajar ($p < 0,01$), meskipun koefisien spesifik tidak dijelaskan. Temuan ini menegaskan peran kritis dukungan sosial dalam memperkuat dinamika pembelajaran.